

KARAKTERISTIK METODE TAFSIR AL-QUR'AN UNTUK ANAK; STUDI BUKU *TAFSIR AL-QUR'AN UNTUK ANAK-ANAK* KARYA AFIF MUHAMMAD

Shohibul Adib

Dosen tetap IAINU (Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama) Kebumen, Jawa Tengah.



Abstrak

Metode tafsir al-Qur'an yang selama ini ada lebih banyak ditujukan dan hanya dapat dikonsumsi oleh orang dewasa baik dari pelajar, mahasiswa, dosen maupun para cendekiawan, dan belum pernah menyentuh pada objek anak-anak. Padahal dunia orang dewasa jelas berbeda dengan dunia anak, anak dengan kegemarannya bermain jelas memiliki dunia yang lain.

Bagaimana menyajikan sebuah metode tafsir al-Qur'an yang dapat di konsumsi oleh anak adalah ide dan gebrakan baru dalam bidang dunia keilmuan tafsir pada umumnya dan dalam dunia Pendidikan Agama Islam (PAI) pada khususnya, terutama kajian pendidikan tafsir al-Qur'an. Karena itu, Afif Muhammad hair melalui karya tafsirnya dengan tema *Tafsir Al-Qur'an untuk Anak-Anak*.

Karya Afif Muhammad ini yang lahir sebagai respon terhadap kepedulian dunia pendidikan anak, khususnya dalam bidang pendidikan tafsir al-Qur'an ini dinilai sebagai karya baru, hal ini terbukti dengan masih minimnya literatur- literatur yang membahas tentang tafsir al-Qur'an untuk anak. Permasalahannya kemudian adalah bagaimana metode penafsiran yang yang ditawarkan oleh Afif Muhammad dalam karyanya dan yang terpenting lagi adalah bagaimana menyajikan karakteristik tafsir al-Qur'an yang ideal untuk anak dalam prespektif keilmuan PAI (Pendidikan Agama Islam)?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *ijmāli* dengan gaya bahasa dialogis dalam *Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak* dapat dijadikan solusi

untuk memperbaiki metode ceramah yang selama ini ada di dalam PAI agar tercipta hubungan timbal balik yang dinamis dan efektif antara pendidik dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Metode komik dalam *Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak* adalah karakteristik yang menonjol dalam metode studi tafsir al-Qur'an untuk anak sehingga dapat dimanfaatkan oleh para pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas maupun para cendekiawan yang memiliki perhatian terhadap dunia pendidikan anak.

A. LATAR BELAKANG MASALAH.

Al-Qur'an adalah sumber utama atau sumber fundamental bagi agama Islam, ia disamping berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*)-antara lain petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, Syari'ah, moral (akhlak) dan lain-lain,- juga berfungsi sebagai pembeda (*furqān*), (Qs: 2:185), sehingga ia menjadi tolok ukur dan penolakan apa yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad.

Berangkat dari kesadaran bahwa al-Qur'an memuat berbagai macam petunjuk yang paling lengkap bagi manusia, yang membenarkan dan mencakup wahyu-wahyu yang terdahulu (Qs:12:111), (Qs:10:37), (Qs:6:114), yang kedudukannya menempati posisi sentral dalam studi keislaman, maka lahir lah niatan dikalangan ummat Islam untuk mencoba memahami isi kandungan al-Qur'an itu sendiri. Usaha untuk memahmi al-Qur'an inilah pada nantinya yang dikenal dengan aktivitas penafsiran (*al-tafsir*).¹

Kesadaran untuk memahami al-Qur'an (tafsir) telah dimulai sejak masa turunnya al-Qur'an itu sendiri yang dipelopori oleh Nabi Muhammad, hal ini dibuktikan dengan adanya pertanyaan-pertanyaan dari para sahabat kepada Nabi Muhammad tentang berbagai persoalan menyangkut arti dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang kurang jelas. Bukti lainnya adalah adanya kritikan Nabi terhadap para sahabat yang menafsirkan al-Qur'an secara "sembrono" atau dengan akal semata.

من كذب علي متعبداً فليتبوأ مقعده من النار.

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 15.

² Hadis riwayat Bukhari Muslim, Ahmad bin Hanbal, Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibn Majah. Lihat As-Syuyuthi, *Al-Jāmi' al-Shāghir, Ahādīs al-Basyir an-Nadzir*. (Indonesia: Maktabah Dar Ihya' al-Kutūb al-Arabiyyah. Vol.II.), hal. 180. lihat juga penjelasan dari Muhammad Ibn Abdullah al-Zarkasyi dalam *Al-burhān fi Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah), hal. 161.

Jadi Nabi dimasa hayatnya berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan) atau dengan kata lain sebagai *mufasir* awal.³

Bila ditelusuri dari sejarahnya, sejak al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi SAW sampai sekarang, aktifitas atau dinamika penafsiran al-Qur'an tidak pernah mengalami kemandegan,⁴ hal ini dikarenakan, sebagaimana dikatakan oleh Arkoun bahwa al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas, ia selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal,⁵ sehingga dapat dimaklumi jika kemudian muncul beragam metode penafsiran yang telah ditawarkan oleh baik para mufasir klasik, pertengahan, maupun pada masa modern, yang bila ditelusuri sejarah perkembangannya akan ditemukan secara garis besarnya empat metode penafsiran, yakni *ijmāli* (global), *tahlili*, *muqarrin*, dan yang terkini metode *maudhu'i* (tematik).⁶

Dari sekian banyak metode tafsir yang ada tersebut, hanya dapat dikonsumsi oleh orang dewasa baik dari pelajar, mahasiswa, dosen maupun para cendekiawan, dan belum menyentuh pada objek anak-anak. Padahal dunia orang dewasa jelas berbeda dengan dunia anak, anak dengan kegemarannya bermain jelas memiliki dunia yang lain.

Asumsi penulis, langkanya literatur mengenai materi tafsir al-Qur'an untuk anak tersebut, yang menjadikan Afif Muhammad mencoba melakukan gebrakan baru dalam bidang tafsir pada umumnya dan dalam dunia pendidikan khusus kajian tafsir al-Qur'an dengan memunculkan sebuah karya tafsir yang dapat dikonsumsi oleh anak-anak. Melalui karya tafsirnya dengan tema *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak*,⁷ ia mencoba mengkaji ayat dan membahasnya

³ Subhi al-Shaleh, *Mabāhis fi Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ilmi al-Qur'an al-Malayin, 1988), hal. 189.

⁴ Amin al-Khullī, *Manāhij Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab*, (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1961), hal. 302.

⁵ M Qurais Shihab, *Membumikan*, hal 72.

⁶ Abd al-Hayy al-Farmawī, *Al-Bidayah fi Tafsir Maudhu'i, Dirasah Manhajiah Maudhu'iah*. Terj. Suryan al Jamrah. *Metode tafsir Maudui: Suatu Pengantar* (Jakarta: LsiK, 1994), hal. 33.

⁷ karya ini peneliti sebut sebagai sebuah karya tafsir berdasarkan teori «Iffat Muhammad As Syarqawi yang mengatakan: «kita harus menganggap tafsir (interpretasi) sebagai segala aktifitas budaya yang dikonstruksikan di atas pemahaman tertentu terhadap teks suci, baik dalam bentuk yang berurutan, seperti penafsiran yang diwariskan dari para pendahulu kita, ataupun bentuk-bentuk lain yang bercorak makalah atau metode tematik. Dengan demikian dihadapan kita wilayah kajian tafsir akan lebih luas dengan mencakup segala

secara mendetail dan mendalam sesuai dengan kemampuan pola pikir anak.

Dalam kajian psikologi, anak memiliki keunikan dan dunia tersendiri bila dibanding dengan dunia orang dewasa. Sebagai orang dewasa, ia bisa menerima banyak aspek kehidupan seperti apa adanya. Misalnya, ia mengetahui bahwa lengan adalah bagian dari tubuh dan bila terdapat lengan di atas meja berarti bukan bagian dari tubuh. Ia mengetahui bahwa bola yang terbuat dari logam lebih berat dari bola plastik dan ia bisa menyesuaikan ototnya ketika akan mengambil salah satu dari bola itu. Meskipun demikian, fakta yang diterima apa adanya oleh orang dewasa tersebut merupakan masalah belajar bagi anak. Dari hubungannya dengan benda dan manusia lain, anak-anak belajar memahami dunia mereka.

Jean Piaget tertarik pada bagaimana cara seorang anak memahami dunianya. Dia mengamati perilaku anak-anak lalu menghasilkan teori yang menekankan bahwa anak-anak memiliki cara berfikir yang berbeda dengan orang dewasa. Dikatakannya bahwa anak-anak mengalami beberapa perkembangan kognitif mereka. Yakni perkembangan mengenai pola berpikir, ingatan, persepsi dan lain-lain. Urutan tahap ini berubah-ubah dan masing-masing tahap memiliki pola berpikir yang berbeda-beda. Teori ini tidak hanya berhubungan dengan masalah pematangan karena meskipun anak-anak bergerak dari tahap yang satu ke tahap yang lain seiring dengan semakin dewasanya mereka. Perkembangan anak pun tergantung pada interaksinya dengan lingkungan. Anak-anak berada di lingkungan yang mendukung keaktifannya akan mengalami perkembangan yang lebih cepat dari pada mereka yang berada di lingkungan yang tidak mendukung.⁸

Berangkat dari realitas tersebut, maka untuk memahamkan tafsir al-Qur'an kepada anak harus melalui metode tersendiri dan ditempuh melalui multi cara sesuai dengan kemampuan penerimaannya. Menurut Afif Rahman, pemahaman dan pengajaran tafsir al-Qur'an kepada anak didik adalah suatu upaya sadar yang dilakukan melalui proses metode tertentu agar anak memiliki pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya al-Qur'an sebagai

corak pemikiran yang dibangun di atas suatu pemahaman tertentu terhadap teks al-Qur'an apapun bentuk disiplin ilmu untuk penafsiran tersebut. lihat 'Iffat Muhammad as Syarqawi dalam karyanya *Ittijāhat al-Tafsir fi Mishra fi al-Ashr al-Ahādīs*. (Kairo: Dar al-Kutub, 1972), hal. 81-82. Berdasarkan teori inilah peneliti memasukkan karya Afif Muhammad dalam kategori sebagai sebuah karya tafsir al-Qur'an.

⁸ Malcolm Hardy Steve Heyes, *Pengantar Psikologi*, terj. Soenardji (Jakarta: Erlangga, 1988), hal. 56.

sumber fundamental dalam hukum Islam⁹, dan yang terpenting adalah sebagai langkah awal untuk modal atau bekal utama dan pertama bagi anak kelak ia menjadi dewasa. Hal ini terlihat ketika diadakan penyebaran angket pada sejumlah guru agama baik di Sekolah Dasar maupun Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama tentang fungsi pendidikan agama Islam bagi lembaga pendidikan Islam. Para guru SD 79,1% dan guru SLTP 90,2% menyatakan pendidikan dasar PAI berfungsi agar para peserta didik “beragama Islam” sejak dini. Beragama bukan berarti secara formal menyatakan masuk Islam namun lebih, yakni mengenal berbagai aspek kehidupan beragama. Dengan kata lain anak didik sedikit demi sedikit mampu mengenal, memahami, dan menghayati pilar-pilar Islam berupa aqidah, syari’ah yang akhirnya dapat dipakai sebagai pandangan dan pegangan hidup dikemudian hari.¹⁰

Namun dalam PAI, sebagai sarana pendidikan agama Islam, masih terus mencari bentuk dan format metode yang tepat di lembaga-lembaga pendidikan formal. Hal ini disebabkan maraknya perubahan sosial dan budaya disekitarnya. Menurut Arifin, PAI sebagai bagian dari pendidikan Islam memang memiliki permasalahan dalam menyusun unsur-unsur metode PAI.¹¹ Karena itulah peneliti mencoba mencari bentuk lain dari Metode PAI dalam prespektif Metode penafsiran al-Qur’an untuk anak.

Lantas sejauh mana peran penting materi tafsir al-Qur’an bagi PAI dalam pendidikan dasar. Dari hasil lokakarya yang diselenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya tentang review kurikulum PAI pendidikan dasar, menunjukkan bahwa terdapat peran signifikan materi tafsir al-Qur’an bagi PAI di pendidikan dasar (SD, MI, MTS, SMP).

Lokakarya yang melibatkan akademisi dan praktisi pendidikan tersebut diadakan pada pertengahan tahun 2003 lalu bertujuan untuk melihat sejauh mana kurikulum PAI pendidikan dasar mempunyai kesiapan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang akan dilaksanakan pada tahun 2004/2005. Dari lokakarya itu terdapat kesimpulan penting, yakni kurikulum PAI pendidikan dasar masih dipandang belum mencerminkan konsep

⁹ Afif Rahman, “Kiat Mendidik Agama Pada Anak Usia TK” *Nasehat Perkawinan dan Keluarga* (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), hal. 45.

¹⁰ Tim Peneliti, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Dasar* (Yogyakarta: Proyek Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga, 1989/1999), hal. 154.

¹¹ Muzaytin Arifin, *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat: Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial dan Kultural* (Jakarta: Gaden Teratun Pres, 1988), hal. 8.

kurikulum yang dapat menghantarkan siswa memiliki ketrampilan dalam menjalankan ibadah secara praktis. Hal ini terjadi karena kompetensi, hasil belajar, kegiatan pembelajaran dan konsep evaluasi yang dipaparkan masih mencerminkan penguasaan materi yang bersifat kognitif dan belum terlihat jelas pencapaian hasil belajar yang bersifat afektif dan psikomotorik.

Dengan demikian lokakarya merekomendasikan perlunya diadakan pengkajian secara intens dan berkelanjutan terhadap konsep draft KBK, terutama dalam KBK PAI untuk pendidikan dasar. Lokakarya itu berupaya untuk melihat satu persatu KBK PAI dalam setiap bidang studi di setiap jenjang pendidikan dasar. Bidang studi al-Qur'an Hadis di MI misalnya, diusulkan agar materi hadis kelas I sampai kelas III agar ditiadakan. Hal tersebut karena anak usia 10 tahun kebawah masih sangat sederhana. Karenanya materi hadis di kelas tersebut sebaiknya diganti dengan kompetensi baca tulis al-Qur'an, hafalan al-Qur'an, dan memahami al-Qur'an secara sederhana (*al-tafsir*). Dari hal itu, maka kehadiran materi tafsir al-Qur'an untuk anak memiliki nilai penting guna meningkatkan ketercapaian kompetensi siswa.¹²

Penelitian ini memiliki kelayakan dan penting untuk dikaji. Dikatakan penting sebab al-Qur'an dan tafsirnya yang dikaji peneliti adalah dasar utama dan pertama dalam PAI sebab al-Qur'an adalah hidayah, petunjuk, pedoman hidup dan tuntunan abadi yang kekal serta menyelamatkan dari kesesatan. Disamping itu, al-Qur'an juga merupakan sumber utama isi (materi) PAI. Dikatakan layak karena metode yang ditawarkan Afif Muhammad dalam karya tafsirnya sangat bermanfaat bagi para guru, orang tua maupun para insan pendidik lainnya agar dijadikan sebagai tolok ukur dan metode tersendiri dalam mengajar anak didiknya.¹³

Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak karya Afif Muhammad yang berjumlah empat belas jilid memiliki kelebihan dan keistimewaan tersendiri. *Pertama*, dilihat dari isinya, tafsir ini berisi surah-surah pendek dalam al-Qur'an yang mengandung penjelasan dari penulisnya, penjelasan dari pendapat ulama, kisah-kisah pendukung, hadis nabi dan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pendukung. *Kedua*, dilihat dari metodenya, karya ini menggunakan metode penyajian visualisasi, gambar, ornamen dan metode komik.¹⁴

¹² Tim, "Rivew Kurikulum PAI Pendidikan Dasar", *Inovasi Kurikulum*, edisi III (Jakarta: pengembangan kurikulum Tk. Dasar Depag. RI dengan Institute For Study of Religion and Democracy IRD, 2003), hal. 37-38.

¹³ Muzaytin Arifin, *Pendidikan*, hal. 34.

¹⁴ Afif Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak: Surah al-Fatihah* (Bandung: Mizan, 2001), hal. 4.

Karya Afif Muhammad yang lahir sebagai respon terhadap kepedulian dunia pendidikan anak, khususnya dalam bidang pendidikan tafsir al-Qur'an ini dinilai sebagai karya baru, hal ini terbukti dengan masih minimnya literatur- literatur yang membahas tentang tafsir al-Qur'an untuk anak. Permasalahannya kemudian adalah bagaimana metode penafsiran yang yang ditawarkan oleh Afif Muhammad dalam karyanya dan yang terpenting lagi adalah bagaimana menyajikan karakteristik tafsir al-Qur'an yang ideal untuk anak dalam prespektif keilmuan PAI (Pendidikan Agama Islam)? adalah beberapa hal yang akan di bahas dalam tulisan ini.

B. BIOGRAFI PENULIS DAN SEPUTAR BUKUNYA TENTANG *TAFSIR AL-QUR'AN UNTUK ANAK-ANAK*

Afif Muhammmad tumbuh dalam lingkungan keluarga yang terwarnai tradisi *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Ia lahir pada tahun 1948 di Jombang, Jawa timur. Ayah dan ibunya sangat berpengaruh dalam membentuk watak dan pemahaman keagamaan konvensional. Dari ibunya, Afif Muhammad mendapatkan didikan nilai-nilai kebenaran, belas kasih, ketabahan, dan di atas segalanya cinta. Ayahnya adalah seorang alim yang terdidik dalam pemikiran Islam tradisional. Dari ayahnya Afif Muhammad mendapatkan pelajaran-pelajaran agama terutama mengenai baca tulis al-Qur'an sehingga pada usia lima tahun ia sudah bisa dengan fasih membaca al-Qur'an.

Disamping mendapatkan pelajaran keagamaan dari ayahnya, Afif Muhammad juga memasuki pendidikan formal di madrasah Ibtidaiyah Tambak Beras Jombang Jawa timur tepatnya pada tahun 1955, di dalam Madrasah tersebut semua mata pelajaran menggunakan bahasa Arab, ia mendapatkan pelajaran ilmu alat atau grammer bahasa Arab atau yang lebih dikenal dengan ilmu nahwu berupa *al Jurumiah* pada kelas tiga. Ketika duduk di kelas lima dan enam ia mendapatkan pelajaran ilmu alat lain berupa *al-Fiyah Ibn Malik*. Dari pendidikan di madrasah tersebut Afif Muhammad sudah bisa membaca kitab kuning atau kitab "gundul".

Setelah menamatkan pendidikan menengah di lembaga yang sama, Afif Muhammad pada tahun 1969 melanjutkan studinya di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Jawa barat. Ia mengambil program Fakultas Ushuluddin bidang filsafat dan menamatkan studinya dengan skripsi berjudul *Multi Interpretasi Sila Ketuhanan YME sebagai Modus Vivendi Agama-agama di Indonesia*.

Pada tahun 1987 ia melanjutkan studinya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang menjadi UIN) dan meraih gelar M.Ag pada tahun 1989. gelar doktor diraih Afif Muhammad di Institut yang sama pada tahun 1996 dengan disertasi berjudul *Dari Teologi ke Ideologi: Telaah Atas Metode dan Pemikiran Sayyid Quthb*. Disertasi ini telah diterbitkan (Bandung: Pena Merah, 2004).

Setelah meraih gelar doktornya ini, Afif Muhammad diminta menjadi tenaga dosen di almamaternya IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ia mengajar pada Fakultas Ushuluddin. Selanjutnya pada tahun 1988 sampai 1993 ia diangkat menjadi ketua jurusan Akidah Filsafat, dan pada tahun 1993 sampai 1997 ia di percaya untuk menjadi ketua jurusan Tafsir Hadis. Pada tahun 1997 sampai sekarang ia di angkat menjadi asisten direktur bidang akademik program pasca sarjana IAIN Bandung.¹⁵

Selain itu Afif Muhammad sebagai pendiri Pondok Pesantren Mahasiswa Fidhilal al-Qur'an di daerah Jatinangor Sumedang Jawa barat sejak tahun 1991, juga seorang penerjemah yang sangat produktif. Profesi itu ia tekuni sejak tahun 1978 sampai tahun 1993, terjemahannya (dari bahasa Arab dan bahasa Inggris) telah mencapai kurang lebih 100 buah. Salah satu buku terjemahannya adalah *Nahwu wa al-Hadrah al-Gharbiyyah* karya Abu al- 'A'la Maududi. Terbitan Mu'asasah al-Risalah, Beirut Libanon.tt. dengan judul terjemahan *Penjajahan Peradaban* (Bandung: Pustaka Salaman,1985), menerjemahkan pula buku *Para Pemuka Ahl al-Bait Nabi buku ke 9 dan ke 10* (Teheran: Lajnah al-Ta'lif Mu'asasah al-Balaghah, 1988) di terbitkan (Jakarta: Pustaka Hidayah, tt).

Disamping itu pula ia adalah seorang kolumnis di berbagai surat kabar dan majalah. Artikel-artikelnya banyak dimuat di harian Pikiran Rakyat Bandung. Ia juga mengisi secara tetap rubrik "refleksi" pada majalah *Percikan Iman: Bacaan Alternatif Generasi Qur'ani* (Bandung: Yayasan Percikan Iman, 2002), beberapa artikelnya pernah dimuat di majalah *Tajdid Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Islam Dan Kebudayaan* (Ciamis Jawa barat: Lembaga penelitian dan pengembangan (LPP) Institut Agama Islam Darussalam. (IAID), 2003), *Al Jami'ah journal of islamic studies* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga. Vol .41, 2003), dengan tema *Radikalisme Agama-agama Abad 21*.

Adapun salah satu bentuk buku yang pernah ditulisnya selain disertasi,

¹⁵ Hasil wawancara dengan Afif Muhammad, di kediamannya Jl. Permai IV, A 88, Cipadung Permai, Cibiru, Bandung , pada tanggal 10 -11 Januari 2018.

yang telah diterbitkan adalah *Islam Non Sektarian: Madzhab Masa Depan* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997), *Manajemen Zakat* (Bandung: Telkom, 2002). Ia juga menjadi salah satu tim kerja pembuatan buku *Akhlak Qur'ani dalam Manajemen Sumber Daya Insani* (Bandung: Panitia Musabaqah al-Qur'an Nasional IV Telkom, 2000).

Meskipun karya-karya ilmiah Afif Muhammad banyak diperuntukkan bagi kalangan cendekiawan baik dosen, mahasiswa dan lain-lain, ia juga menyempatkan menulis buku khusus untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Karya tersebut adalah *Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak* (Bandung: Mizan, 2001). Meskipun demikian karya ini sangat bermanfaat bagi para pendidik dan orang tua. Afif Muhammad juga pernah menjadi pentashih buku anak-anak berupa *Nabiku Idolaku* (Bandung: Mizan, tt).

1. Latar Belakang Penyusunan Kitab.

Pada hakekatnya setiap orang adalah produk dari lingkungannya dan terpengaruh oleh sistem-sistem eksternal yang ada dalam kondisi sosial, politik dan budaya sekelilingnya. Oleh karena itu sebelum meneliti sebuah objek terlebih dahulu harus memiliki pandangan menyeluruh dan seksama tentang objek yang dimaksud tersebut.¹⁶ Dalam mendekati sebuah karya tafsir seseorang tetap akan membutuhkan informasi tentang latar belakang atau *background* sang penafsir sehingga akan diperoleh objektifitas pemahaman terhadap sebuah teks.

Afif Muhammad adalah seseorang yang berkompeten dalam bidang pendidikan dan agama. Kariernya sebagai dosen sejak tahun 1988 hingga sekarang di IAIN Bandung telah mempengaruhi jiwa dan pola pikirnya. Hal ini terlihat bahwa ide atau gagasan untuk menyusun karya *Tafsir al-Qur'an untuk anak-anak* muncul pertama kali ketika terjadi proses belajar mengajar di lingkungan keluarganya. Setiap selesai shalat maghrib secara berjama'ah, Afif Muhammad mengadakan pengajian berupa baca tulis al-Qur'an kepada anak-anaknya. Dalam kegiatan belajar mengajar tersebut, anak sulungnya Niken Emilia mengusulkan agar pengajian pendidikan al-Qur'an tidak sekedar membaca melainkan juga dengan penjelasan-penjelasan ayat al-Qur'an yang telah di baca. Dari saran itulah kemudian pengajian yang semula hanya membaca dan latihan menulis al-Qur'an itu berkembang menjadi pengajian

¹⁶ E Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat* (Jakarta: Kanisius, 1993), hal. 40.

“tafsir al-Qur’an untuk anak-anak”.¹⁷ Dengan demikian, secara sosio-historis kedekatan Afif Muhammad terhadap anak-anak telah menjadikannya sebagai seorang yang sangat berkompeten dalam dunia anak dengan melahirkan karya buku untuk anak-anak.

Oleh koleganya Endang Syaifuddin Anshori MA pengajian tafsir tersebut, baik yang telah ditulis maupun yang telah direkam agar disusun berupa buku dan di beri judul *Tafsir al-Qur’an untuk Anak-anak* tujuannya adalah agar dapat dikonsumsi oleh anak-anak.

Tafsir ini bila dibaca dalam muqoddimahnyanya dan bila dicermati dari penjelasan Afif Muhammad secara langsung kepada penulis (wawancara), maka terdapat dua alasan yang melatarbelakangi mengapa karya ini di susun. Dua alasan tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, Afif Muhammad mengutip pendapatnya Sayyid Quthb yang mengatakan bahwa salah satu kemujizatan al-Qur’an adalah dapat dipahami oleh semua orang dengan tingkat pikirannya masing-masing. Oleh karena itu menurut Afif Muhammad anak-anak seharusnya juga dapat memahami sesuai dengan tingkat pikirannya. Afif Muhammad menjelaskan ketika anak-anak usia sekolah dasar sudah mampu membaca al-Qur’an melalui wahana TPA maupun TPQ, maka seharusnya anak-anak di beri latihan untuk memahami al-Qur’an sesuai dengan usia mereka.¹⁸ *Kedua*, adalah karena literatur-literatur tentang tafsir al-Qur’an untuk anak di Indonesia khususnya maupun di dunia pada umumnya masih minim, bahkan bisa dikatakan belum ada. Dua alasan tersebutlah yang melatarbelakangi mengapa karya tafsir ini disusun. Adapun maksud disusunnya karya ini adalah untuk mengajak anak-anak mempelajari isi al-Qur’an, semenjak mereka masih kecil dengan harapan akan lahir generasi-generasi muslim yang Qur’ani.¹⁹

2. Sistematika Pembahasan dan Isi Kitab

Jika dalam studi hadis terdapat istilah *tabwib*, yakni klasifikasi hadis berdasarkan topik atau babnya. Maka dalam studi tafsir juga terdapat istilah yang hampir mirip maksudnya yakni istilah tematik. Tematik adalah metode

¹⁷ Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur’an untuk Anak-anak: Surat al-Fatihah* (Bandung: Mizan, 2001), hal. 5.

¹⁸ Ibid., hal. 6

¹⁹ Hasil wawancara dengan Afif Muhammad, di kediamannya Jl Permai IV, A 88, Cipadung Permai, Cibiru, Bandung pada tanggal 10 -11 Januari 2018.

yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema yang ditetapkan. Ada klasifikasi ayat berdasarkan topik atau babnya, dan ada pula yang mengkaji serta menjadikan tema sebagai satu kesatuan surah.²⁰

Karya Afif Muhammad berupa *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-anak* memuat surah-surah pendek atau yang dikenal dengan sebutan Juz 'Amma ditambah satu surah yakni surah al-Fatihah. Tafsir ini berjumlah 14 jilid yang terdiri dari 38 surah. Afif Muhammad tidak menjelaskan urutan-urutan jilid tersebut, sehingga tidak dapat diketahui jilid mana yang lebih dahulu dibuat dan mana yang kemudian.

Adapun yang menarik untuk dicermati adalah Afif Muhammad dalam mengelompokkan beberapa surah kedalam satu jilid tidak menggunakan urutan surah atau *tartib al-surah* dalam al-Qur'an juz 30 yakni dimulai dari surah an-Naba' hingga surah an-Nas maupun sebaliknya, melainkan Afif Muhammad mengelompokkan surah berdasarkan tema. Dengan kata lain surah-surah yang memiliki "kemiripan tema" ia gabungkan menjadi satu jilid tersendiri. Apa yang dilakukan Afif Muhammad tersebut dalam ilmu al-Qur'an disebut dengan metode Tematik.

Dari keempat belas jilid tersebut, beserta keterangan mengenai klasifikasi berdasarkan temanya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa Afif Muhammad cenderung mengklasifikasikan dua atau lebih surah kedalam satu jilid berdasarkan *logis-tematis* ketimbang kronologi surah persurah.

Dalam membahas surah, Afif Muhammad terlebih dahulu memaparkan teks surah lengkap dengan terjemahannya. Setelah itu ia menjelaskannya sesuai dengan urutan ayat. Untuk memperkaya isi buku Afif Muhammad memberikan beberapa point tambahan yakni petunjuk untuk orang tua, mengenal lebih dekat al-Qur'an, kotak bahasa, dan lembar evaluasi.

Untuk **point pertama**: Berisi beberapa rambu yang berjumlah delapan point. Hal ini untuk membantu bagi orang tua yang ingin mendampingi anaknya membaca tafsir ini. **Kedua**: Berupa istilah-istilah tafsir yang berfungsi untuk membantu anak mengenal istilah-istilah al-Qur'an. Istilah-istilah

²⁰ A'isyah Abdurrahman Bintusyathi', *Tafsir al-Bayān li al-Qur'an al-Karim*. Terj. Muzdakir Abdus Salam, *Tafsi Bintsyus Syathi'* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 12. lihat juga Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir Maudhu'i, Dirasah Manhajiah Maudhu'iah* (Kairo: Al-Hadharah al-'Arabiyah, 1977), hal. 23.

tersebut antara lain sejarah turunya al-Qur'an,²¹ adab atau etika membaca al-Qur'an,²² mengetahui pengertian ayat dan surah,²³ macam-macam surah al-Qur'an dari segi panjang dan pendeknya,²⁴ nama-nama al-Qur'an,²⁵ dan ilmu-ilmu al-Qur'an.²⁶ Adapun point yang ketiga adalah kotak bahasa. Kotak bahasa ini menyajikan kamus bahasa Arab yang diambil dari ayat-ayat yang bersangkutan. Rubrik ini disamping memperkaya isi tafsir juga sangat membantu perkembangan kecerdasan linguistik anak. **Point keempat:** Lembar evaluasi. Evaluasi adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan didalam pendidikan agama. Ealuasi ini juga dijadikan alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan.²⁷ Evaluasi yang diberikan Afif Muhammad meliputi pertanyaan-pertanyaan mengenai surah yang telah dijelaskan dan masalah bahasa. Tujuan dari evaluasi itu sendiri adalah untuk membantu anak mengingat kembali pengetahuan yang telah didapat.

3. Sumber-sumber Penafsiran.

Tidak diragukan bahwa setiap tafsir memiliki sumber-sumber khusus yang menjadi sandarannya sekaligus menjadi unsur yang membedakannya dengan tafsir-tafsir yang lain. Ciri khas dan kekuatan sumber-sumber tersebut dipengaruhi paling tidak oleh dua faktor. **Pertama:** Faktor eksternal, yakni mufasir dipengaruhi oleh kondisi pada saat itu baik secara politik, ekonomi dan pemikiran. **Faktor kedua** adalah faktor internal yakni mufasir dipengaruhi oleh intelektualitas dirinya sendiri, kemampuan ilmiahnya, pola pikirnya, bakat pribadinya dan lain-lain.²⁸

²¹ Afif Muhammad , *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surah Al-Fatihah* (Bandung: Mizan, 2001), hal. 8.

²² Afif Muhammad , *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surah al-Syam, al-Thariq, al-Buruj* (Bandung: Mizan, 2003), hal. 8.

²³ Afif Muhammad , *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 9

²⁴ Afif Muhammad , *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surah al-Muthaffifin, 'Abasa* (Bandung: Mizan, 2003), hal. 8

²⁵ Afif Muhammad , *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surah an-Nas, al-Ihlas, al-Kafirun* (Bandung: Mizan, 2001), hal. 8. lihat juga. Afif Muhammad , *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surah al-Infithar, al-Naba'* (Bandung: Mizan, 2003), hal. 8.

²⁶ Afif Muhammad , *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surah al Balad, al-Insyiqaq* (Bandung: Mizan, 2003), hal. 8.

²⁷ Zuhairini Abdul Ghafir, Slamet A. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 154.

²⁸ Abdullah Badar Abu Su'ud, *Tafsir Um al Mu'minin, 'Aisyah ra.* Terj. Gazi Saloom dan Ahmad

Adapun sumber-sumber yang dipakai oleh Afif Muhammad adalah al-Qur'an, al-hadis, kisah kisah dalam al-Qur'an, pendapat ulama, dan ijtihad intelektual Afif Muhammad.

a. Al-Qur'an.

Sumber pertama Afif Muhammad adalah al-Qur'an. Ia menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang lain. Al-Qur'an adalah sumber utama, penafsiran ayat dengan ayat yang lain memiliki nilai yang lebih tinggi dari penafsirannya dengan hadis.²⁹ Hal ini sangat logis apabila dikaitkan dengan fungsi al-Qur'an sebagai *al-Furqan* serta *al-Tibyan likuli Sya'iiin* (Qs: 16:89), penjelas atas segala sesuatu.³⁰ Dan tidak logis jika al-Qur'an yang sifatnya demikian, tidak menjadi penjelas atas dirinya sendiri, apalagi dalam (Qs: 2:185) ditekankan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk untuk manusia serta penjelasan-penjelasan terhadap petunjuk-petunjuk tersebut.³¹

Dalam tafsirnya, Afif Muhammad tidak selamanya menggunakan al-Qur'an sebagai sumber penafsiran ketika melakukan proses penafsiran terhadap ayat al-Qur'an. Salah satu contoh adalah ketika ia menafsirkan (Qs: al-Fatihah:3), ia mengatakan bahwa Allah maha pengasih pada ummatnya sehingga apapun kebutuhan manusia Allah menyediakannya. Ia mengutip surah lain sebagai sumber penafsiran, yakni (Qs: 11:6), "Dan tidaklah ada seekor binatang melata pun dibumi melainkan Allah memberikan rezekinya".³²

b. Sumber Hadis

Hadis adalah pensyarah al-Qur'an karena nabi Muhammad bertugas menyampaikan al-Qur'an dan menjelaskan pengertian-pengertiannya.³³ Abdul Halim Mahmud, mantan syekh al-Azhar dalam karyanya *al-Sunnah fi Makaniha wa fi Tarikhiha* menulis bahwa sunnah memiliki fungsi yang

Syaikhu (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000), hal. 81.

²⁹ M. Husein al Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadis Vol.I, 1991), hal. 37.

³⁰ Depag. RI., *Al-Qur'an al-Karim dan Tarjamahnya* (Semarang : Toha Putra, 1996), hal. 221.

³¹ *Ibid.*, hal. 22.

³² Afif Muhammad , *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal.30

³³ Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu Al-Qur'an: Media Pokok dalam Penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hal. 239.

berhubungan dengan al-Qur'an dan fungsui sehubungan dengan syara' dengan menunjuk kepada pendapat Asyafi'i dalam *al-Risalah*. Abdul Halim kembali menegaskan bahwa dalam kaitannya dengan al-Qur'an terdapat dua fungsi sunnah yang tidak diperselisihkan yaitu apa yang diistilahkan oleh sementara para ulama dengan *bayan ta'kid* dan *bayan tafsir*, yang pertama sekedar menguatkan atau menggaris bawahi kembali apa yang terdapat dalam al-Qur'an, sedangkan yang kedua memperjelas, merinci, bahkan membatasi pengertian lahir dari ayat-ayat al-Qur'an³⁴

Afif Muhammad dalam tafsirnya *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak* juga memakai hadis sebagai sumber penafsiran Namun ia tidak menjelaskan sumber-sumber dari mana hadis itu didapat. Hal ini dilakukan mungkin karena tafsir ini dikonsumsi oleh anak-anak sehingga Afif Muhammad tidak perlu menyebutkan atsar dari hadis yang ia pakai dalam menafsirkan ayat. Salah satu contoh adalah ketika Afif Muhammad menafsirkan (Qs: al-Balad: 1-2). Allah dalam ayat tersebut bersumpah dengan kota Makkah. Kota Makkah adalah kota yang sangat istimewa kemudian Afif Muhammad menukil hadis sebagai sumber penafsiran. Hadis tersebut adalah "pahala sholat dimasjidku ini (Madinah) dan masjid al Haram (Makkah) sepuluh ribu kali dibandingkan sholat-sholat dimasjid lainnya.³⁵ Pengambilan hadis ini tidak disertai keterangan mengenai sumber hadis tersebut. Contoh lainnya ketika ia menafsirkan (Qs: al-Muthaffifin: 4-6), ia menjelaskan bahwa diakhirat kelak mereka (orang-orang yang melakukan kecurangan) akan dihadapkan kepada Allah untuk dihisab, jika mereka terbukti memakai barang-barang haram. Kemudian Afif Muhammad mengutip sabda Nabi SAW "Barang siapa yang dagingnya tumbuh dari barang haram, darahnya mengalir karena barang haram, rambutnya memanjang karena barang haram, maka mereka lebih pantas membakarnya"³⁶

c. Kisah dalam Al-Qur'an.

Qashas al-Qur'an adalah berita-berita tentang keadaan umat dimasa lalu, sejarah umat, menyebutkan kampung-kampung mereka dan negeri-negeri mereka. Membahas bekas-bekas peninggalan tiap-tiap orang

³⁴ Qurais Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 122.

³⁵ Afif Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surah al-Balad*, hal. 38.

³⁶ Afif Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surah al-Muthaffifin*, hal. 46.

yang hidup berkelompok menceritakan perihal mereka, dalam bentuk bicara tentang apa yang mereka kerjakan.³⁷ Kisah atau cerita dalam al-Qur'an memiliki hikmah yang halus, meresap kedalam jiwa pada setiap orang yang mendengarkannya. Bahkan kisah itu dapat mempengaruhi kehidupan anak-anak, mereka merasa ingin sekali mendengarkan kisah-kisah tersebut. Dalam perkembangan fitrah jiwanya sudah seharusnya bagi pendidik menyampaikan kisah-kisah tersebut kepada anak dengan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan perkembangan akal fikiran anak didik yang bersangkutan. Dengan demikian riwayat hidup para nabi-nabi, berita-berita mengenai masa lalu, sunnatullah dalam kehidupan bermasyarakat dapat diterima dengan baik oleh anak didik.³⁸

Mengingat kisah-kisah tersebut dapat membantu menguatkan kesan anak didik terhadap materi yang disajikan, maka Afif Muhammad menggunakan kisah-kisah itu sebagai sumber dalam penafsirannya. Salah satu contoh adalah ketika ia menafsirkan (Qs: al-Fiil: 4) "Ayat ini menjelaskan tentang kejahatan-kejahatan dari wanita-wanita tukang sihir yang meniup simpul-simpul tali. Afif Muhammad menafsirkan dengan mengutip cerita dari para tukang sihir pada zaman raja Fir'aun. Tukang sihir tersebut mengubah tali menjadi ular untuk menakut-nakuti orang-orang yang akan beriman kepada Allah."³⁹

Kisah-kisah dalam al-Qur'an yang sarat dengan pesan moral tersebut, yang telah disampaikan oleh Afif Muhammad dalam tafsirnya, menurut penulis dapat bermanfaat terhadap anak, yakni dapat membantu meningkatkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak.

d. Pendapat Ulama.

Untuk memperkaya wawasan tafsir al-Qur'an, Afif Muhammad juga menggunakan pendapat para ulama tafsir sebagai sumber penafsiran. Akan tetapi, Afif Muhammad tidak menyebutkan nama-nama dari mufasir yang ia jadikan rujukan. Dalam tafsirnya ia hanya mengatakan "Menurut pendapat para ulama tafsir" dan tidak dijelaskan secara rinci nama-nama ulama tersebut. Sebagai contoh adalah ketika ia menafsirkan kata

³⁷ Manna' al Qathan, *Mabahist fi Ulum Al-Qur'an* (Mansyurah al-'Ishry al-Hadis, 1993), hal. 300.

³⁸ *Ibid.*, hal. 310-311.

³⁹ Afif Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surah an-Nas*, hal. 24.

‘Iyyin dalam (Qs: al-Muthaffifin: 18), ia mengatakan menurut sebagian ahli tafsir istilah tersebut berasal dari kata ‘ala yang berarti tinggi. Jika benar demikian, istilah itu bisa diartikan sebagai tempat yang tinggi dan dimuliakan. Sedangkan kata *sijjin* sebagai lawan katanya berarti tempat yang rendah dan hina.⁴⁰

e. Ijtihad Intelektual Afif Muhammad.

Tidak seorang pun bisa memungkiri pengaruh subjektifitas individual dalam karya-karya kemanusiaan yang manapun juga. Khususnya yang berkaitan dengan pemikiran yang berasal dari seseorang, hal ini dijadikan rujukan bagi mufasir ketika menafsirkan sebuah ayat al-Qur’an.

Dalam hal ini Afif Muhammad menggunakan ijtihad intelektualnya dengan mengambil kata-kata mutiara atau kata pepatah dan analogi sebagai sumber penafsiran. Salah satu contoh penggunaan sumber kata mutiara adalah ketika ia menafsirkan (Qs: al-Balad: 4) “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah”. Afif Muhammad menjelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk terbaik, agar ia tidak berada dalam keadaan susah payah, maka ia harus rajin bekerja secara kontinyu. Ia kemudian mengutip sebuah kata mutiara “Rajin pangkal pandai, hemat pangkal kaya, malas pangkal bodoh, boros pangkal miskin”.⁴¹

Contoh lainnya adalah ketika ia menafsirkan (Qs: an-Naba’: 40) “Sesungguhnya kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang-orang kafir) siksa yang dekat pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya, orang kafir berkata: Alangkah baiknya sekiranya aku adalah orang taat”. Afif Muhammad menjelaskan begitulah orang-orang kafir di dunia, kelak ketika di akhirat mereka akan menyesali perbuatannya, namun penyesalan mereka akan sia-sia. Afif Muhammad kemudian menggunakan kata pepatah “sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada guna”.⁴²

Dalam sumber ijtihad intelektualnya ia juga menggunakan analogi atau *qiyās*. Salah satu contoh adalah ia menganalogikan pemberian pahala dan siksa dengan pemberian buku raport yang dibagikan oleh guru kepada

⁴⁰ Afif Muhammad, *Tafsir Al-Qur’an Untuk Anak-anak: Surah al-Muthaffifin*, hal. 24.

⁴¹ Afif Muhammad, *Tafsir Al-Qur’an Untuk Anak-anak: Surah al-Balad*, hal. 16.

⁴² Afif Muhammad, *Tafsir Al-Qur’an Untuk Anak-anak: Surah al-Infithar*, hal. 45.

anak didik Jika nilai raport jelek diibaratkan dengan mendapatkan siksa dan neraka, sebaliknya jika nilai raport bagus dianalogikan mendapatkan pahala dan surga.⁴³

Berangkat dari sumber-sumber di atas, dapat diketahui bahwa intelektualitas Afif Muhammad, kemampuan ilmiahnya, pola pikirnya, dan bakat pribadinya telah mempengaruhi dalam karya tafsirnya.

C. KARAKTERISTIK METODE PEMBELAJARAN TAFSIR AL-QUR'AN UNTUK ANAK.

Sebagaimana diketahui bersama, bahwa kajian pendidikan dan atau pembelajaran al-Qur'an untuk anak khususnya mengenai kajian tafsir sangatlah minim, bahkan sampai saat ini, sejauh yang penulis ketahui, belum ada kaidah dan metode-metode tentang tafsir al-Qur'an khusus untuk anak.

Kajian pendidikan al-Qur'an untuk anak selama ini hanya terfokus pada bagaimana cara atau metode mengenalkan "kulit luar" al-Qur'an kepada anak, yakni hanya sebatas metode bagaimana membaca al-Qur'an *an sich* dan tidak menyentuh pada "kulit dalam" al-Qur'an yakni mengkaji metode-metode untuk melakukan pemaknaan terhadap teks al-Qur'an atau yang dikenal dengan aktivitas penafsiran (tafsir).

Adapun metode pendidikan al-Qur'an untuk anak adalah metode *juz 'amma*, metode *iqra'* dan metode *qiro'aty*. Metode *juz 'amma* adalah metode yang sering disebut dengan metode *baghdadiyah*. Metode ini cukup lama dalam pemakaiannya dan berumur lebih seribu tahun. Mengingat setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan maka metode *baghdadiyah* inipun, tidak luput dari kedua hal tersebut. Kelebihan metode ini memakai sistem *private* yakni setiap murid dihadapi oleh seorang guru satu persatu secara bergantian. Sehingga tingkat perkembangan prestasi siswa dapat dipantau. Sedangkan kelemahannya adalah dalam mengantarkan siswa untuk mampu membaca al-Qur'an harus memakan waktu yang cukup lama. Disamping itu prakteknya metode ini tidak dilengkapi dengan kartu prestasi dan catatan lain dari masing-masing siswa sehingga sering terjadi pengulangan yang seharusnya tidak perlu. Melihat kelemahan dan kelebihan metode *juz 'amma* tersebut

⁴³ Afif Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surah al-Balad*, hal. 37-38. lihat pula dalam Afif Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surah al-Muthaffifin*, hal. 46.

maka lahirlah metode pendidikan al-Qur'an berupa metode *iqra'*. Metode ini prakteknya langsung mengenalkan bacaannya serta dilengkapi dengan berbagai macam perlengkapan dan disusun dalam beberapa jilid. Setiap buku dilengkapi dengan petunjuk praktis mengajarnya sehingga memudahkan dalam praktiknya. Adapun petunjuk mengajar selengkapnya terdapat dalam kumpulan petunjuk pengajaran metode *iqra'* jilid satu samapai enam. Dengan petunjuk pengajaran tersebut akan memudahkan dalam pelaksanaan metode tersebut dalam pengajaran membaca al-Qur'an. Dari situ dapat diketahui bahwa metode *iqra'* menekankan pada cara langsung membaca atau bunyinya saja. Tidak diperkenalkan lebih dahulu nama-nama huruf *hijaiyyah*, tanda baca, dan istilah-istilah ilmu tajwid lainnya. Sehingga murid tidak terbebani dengan istilah-istilah itu, bila murid keliru dalam membaca huruf atau panjang pendeknya cukup dibetulkan yang keliru saja dan cukup dengan isyarat. Sistem pengajarannya dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yakni muridlah yang aktif membaca lembaran-lembaran buku *iqra'*, *ustadz* hanya menyimak saja dan membetulkan bila terdapat kekeliruan. Selain pengajaran bersifat privat, satu persatu murid dihadapi oleh *ustadz* secara bergantian. Setiap selesai membaca dicatat dalam kartu prestasi *iqra'*. Kartu ini berfungsi sebagai prestasi, evaluasi, kompetisi, komunikasi antara *ustadz* dengan wali murid, dan *estafet* antar *ustadz*.

Metode *iqra'* ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan metode sebelumnya karena materinya disusun dengan terencana dan terarah serta dimulai dari pelajaran yang amat dasar dan sederhana dengan rangkaian huruf demi huruf sedikit demi sedikit. Akhirnya ketingkat suatu kalimat yang bermakna atau juga dilengkapi dengan kartu prestasi *iqra'* untuk mencatat sampai dimana tingkat kemajuan murid dan sampai di mana murid telah menyelesaikan materi pelajarannya.⁴⁴

Metode pendidikan al-Qur'an untuk anak lainnya adalah metode *qiro'aty*. Metode ini pertama kali disusun oleh Dahlan Salim Zarkasyi pada tahun 1970-an di Semarang. Metode *qiro'aty* ini memiliki tiga tujuan yang akan dicapai. *Pertama*, menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian al-Qur'an dari cara membaca yang benar sesuai dengan kaidah tajwidnya sebagaimana bacaannya rasulullah SAW; *Kedua*, menyebarluaskan ilmu baca

⁴⁴ As'ad Human, *Pedoman Pengelolaan Pemeliharaan dan Pengembangan TKA TPA Nasional* (Yogyakarta: Tim Tadarus AMM, 1992), hal. 20.

al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar; *Ketiga*, untuk meningkatkan kepada guru-guru al-Qur'an agar dalam mengajarkan bacaan al-Qur'an harus berhati-hati tidak boleh sembarangan.⁴⁵

Dari tujuan ini dapat dilihat bahwa metode *qiro'aty* mencoba mengajak anak untuk membaca al-Qur'an secara cepat, tepat dan benar. Benar disini berarti membaca al-Qur'an secara tartil sesuai dengan kaidah tajwid yang telah dicontohkan dan diajarkan oleh Rasulullah SAW. Adapun bentuk dari metode *qiro'aty* itu adalah sebagai berikut:

1. Membaca huruf-huruf *hijaiyyah* yang sudah berharakat secara langsung tanpa mengeja.
2. Langsung praktik secara mudah dan praktis bacaan bertajwid secara baik dan benar.
3. Materi pelajaran diberikan secara bertahap dan berkesinambungan (saling terkait satu sama lainnya).
4. Menerapkan belajar dengan cara sistem modul atau paket.
5. Menekankan pada banyak latihan membaca, sistem *drill*.
6. Belajar sesuai dengan kemampuan dan kesiapan murid.
7. Evaluasi dilakukan setiap hari (setiap pertemuan).
8. Belajar dan mengajar secara *talaqqi-musyafahah*.
9. Guru pengajarnya harus ditashih terlebih dahulu bacaannya (ijazah *bilisani*).⁴⁶

Dalam praktiknya metode ini memiliki teknik-teknik tertentu yang harus dilaksanakan. Teknik tersebut adalah: *Pertama*, teknik *sorogan* atau individual atau privat yakni mengajar dengan memberikan materi pelajaran orang perorang sesuai dengan kemampuannya menerima pelajaran; *Kedua*, teknik klasikal-individual yakni mengajarkan *qiro'aty* dengan cara memberi materi pelajaran secara massal atau bersama-sama kepada sejumlah murid dalam satu kelompok atau kelas; *Ketiga*, teknik klasikal-baca simak yakni membaca al-Qur'an bersama-sama secara klasikal dan bergantian membaca secara individu atau kelompok, sedang murid yang lain menyimak.⁴⁷

⁴⁵ Imam Murjito dan tim, *Minhaj al Qiro'aty Pedoman Metode Praktis Bacaan Ilmu Baca al-Qur'an Qiro'at* (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin tt), hal. 12-19.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 19-21.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 23-25.

Demikianlah beberapa metode pendidikan al-Qur'an untuk anak yang hanya menekankan bagaimana cara agar anak bisa membaca al-Qur'an dengan benar sesuai tajwidnya dan belum menekankan kepada bagaimana memahami isi kandungan al-Qur'an. Meskipun demikian metode pendidikan al-Qur'an untuk anak tersebut baik juz'amma, *iqra'* maupun *qiro'aty* dan lain-lainnya tetap memiliki urgensi bagi anak sebagai modal awal sebelum ia melangkah kepada pendidikan al-Qur'an yang lebih dalam yakni pendidikan tafsir al-Qur'an.

D. METODE TAFSIR AL-QUR'AN UNTUK ANAK-ANAK DAN APLIKASINYA.

Istilah "metode" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yang dalam bahasa Inggris ditulis dengan *method*, dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *thariqat* dan *manhaj*, memiliki arti cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.⁴⁸

Pengertian metode yang umum itu dapat digunakan pada berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran maupun panalaran akal, atau menyangkut pekerjaan fisik. Jadi dapat dikatakan, metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun istilah tafsir secara bahasa adalah keterangan, penjelasan. Sedang menurut istilah berarti penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qur'an tentang makna, maksud, hikmah, dan lain-lain, yang terkandung di dalamnya, manafsirkan, menerangkan, menjelaskan, atau membuat interpretasi tentang ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁹ Adapun ilmu tafsir adalah ilmu yang menjelaskan makna ayat yang sesuai dengan *dallah* (petunjuk) yang *zahir* (lahir) dalam batas kemampuan manusia. Artinya ilmu ini mengkaji bagaimana menjelaskan kehendak Allah yang terkandung dalam al-Qur'an melalui lafal dan makna serta menjelaskan hukum-hukum yang dikandungnya, sesuai kemampuan *mufasir* (*interpreter*) atau ahli tafsir.⁵⁰ Terkait dengan studi ini, maka *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-*

⁴⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 580-581.

⁴⁹ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradât li al-Fâz al-Qur'an* (Birut: Dar al-Fikr, tt.), hal. 394.

⁵⁰ Tim, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve Vol.V, 1993), hal. 341.

Anak karya Afif Muhammad berarti suatu tafsir yang mencoba menjelaskan makna ayat al-Qur'an sesuai dengan kadar kemampuan seorang anak.

Berangkat dari pengertian di atas maka *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak* karya Afif Muhammad tidak bisa lepas dari metode tafsir. Metode tafsir adalah suatu cara yang teratur dan terfikir baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an, tentunya sesuai dengan kemampuan pola pikir anak. Metode ini berisi seperangkat kaidah dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.⁵¹

Tafsir al-Qur'an untuk anak-anak karya Afif Muhammad adalah sebuah karya yang mencoba untuk melakukan pemaknaan yang sedikit lebih mendalam terhadap al-Qur'an. Setiap karya tafsir baik berupa tafsir al-Qur'an untuk orang dewasa maupun anak-anak tentunya memerlukan sebuah metode. Sebab tanpa penggunaan metode, tidak mustahil aktivitas penafsiran akan menjadi keliru. Jika hal ini tetap dipaksakan maka akan menjadi karya tafsir yang dikenal dengan sebutan tafsir *bi al-ra'yu al-Mahdah* (tafsir berdasarkan pemikiran semata), aktivitas penafsiran semacam ini dilarang oleh Nabi bahkan Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa penafsiran semacam itu haram hukumnya.⁵²

Afif Muhammad dalam karya tafsirnya tidak menjelaskan secara tersurat atau eksplisit bagaimana metode yang ia gunakan sebagai sandaran. Namun secara tersirat atau implisit dapat diketahui bahwa metode tafsir yang ia gunakan adalah metode *ijmāli* (penjelasan secara global), metode kisah dalam al-Qur'an, metode gambar visual berupa komik, dan metode bahasa dialogis.

1. Metode *ijmāli* (penjelasan global).

Metode *ijmāli* adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa populer mudah dimengerti dan enak dibaca.⁵³ Adapun salah satu kelebihan dari metode ini adalah praktis dan mudah dipahami.⁵⁴ Metode *ijmāli* ini secara implisit digunakan oleh Afif Muhammad

⁵¹ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 2.

⁵² Ibn Taimiyyah, *Muqaddimah fi Uṣūl al-Tafsir* (Kuwait: Dar al-Qur'an al-Karim. Cet. I, 1971 M/1391 H), hal. 105.

⁵³ Al-Farmawi, *al-Bidāyah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Mesir: Mathba'at al-Hadrat al-Arabiyyah, cet.I, 1977), hal. 43-44. Bandingkan Al-Ma'i Zahir bin Awwadah, *Dirāsah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (t.tp. t.pn., 1405), hal. 17-18.

⁵⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi*, hal. 22.

mengingat tingkat pendidikan pembacanya adalah anak-anak, penjelasan atau pemahaman teks tafsir yang sederhana tersebut akan lebih mudah dicerna oleh anak, sesuai dengan kemampuan kognitifnya.⁵⁵ Penerapan bahasa yang sederhana ini sesuai dengan pendapat al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Imam Murjito, yakni kewajiban utama dari seorang guru adalah mengajarkan kepada anak apa yang gampang dan mudah dipahami, karena masalah-masalah yang rumit atau pelik akan mengakibatkan kekacauan pikiran dan akan mengakibatkan anak lari dari gurunya.⁵⁶ Metode ini secara implisit diaplikasikan oleh Afif Muhammad dalam setiap aktifitas penafsirannya, salah satu contohnya adalah ketika ia menafsirkan al-Qur'an surah al-Ikhlas ayat pertama, "Katakanlah, "Dialah Allah, Tuhan Yang Maha Esa". Afif Muhammad menafsirkan ayat ini secara *ijmāli* dengan bahasa yang sederhana yakni sebagai berikut: "Ayat ini berisi perintah untuk mengatakan bahwa, Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa" artinya tunggal dan tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya".⁵⁷

2. Metode Kisah dalam Al-Qur'an.

Kisah berasal dari kata *al-qash* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan *qashastu atsaruhu* artinya saya mengikuti atau mencari jejaknya. Kata *al-qasash* adalah bentuk masdar sebagaimana dalam firman Allah (Qs: al-Kahfi ayat 64), maksud dari ayat itu adalah kedua orang itu kembali lagi untuk mengikuti jejak dari mana keduanya itu datang.⁵⁸

Qasash al-Qur'an adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal yang telah lalu, *nubuwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan jejak setiap ummat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.⁵⁹ Selain sebagai sumber penafsiran kisah-kisah dalam al-Qur'an juga bisa dijadikan sebagai metode penafsiran. Sebab

⁵⁵ Afif Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an untuk Anak-anak: Surah Al-Fatihah* (Bandung: Mizan, 2001), hal. 8.

⁵⁶ Imam Murjito dan tim, *Minhaj al-Qiro'aty*, hal. 23.

⁵⁷ Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak, Surah Annas, al-Falaq, al-Ihlah, al-Kafirun* (Bandung: Mizan, 2001), hal. 32.

⁵⁸ Mannā' al-Qathān, *Mabāhis fi Ulūm al-Qur'an* (Mansyurah al-'Ishri al-Hadis, tt), hal. 299.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 305-306.

al-Qur'an sendiri menjadikan kisah sebagai metode bagi dirinya sendiri guna mengarahkan manusia kearah yang dikehendakinya. Setiap kisah menunjang materi yang disajikan baik kisah-kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik.

Dalam mengemukakan kisah-kisah al-Qur'an tidak segan-segan untuk menceritakan kelemahan manusiawi namun hal itu digambarkannya sebagaimana adanya tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggaris bawahi akibat kelemahan-kelemahan itu, atau dengan melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengatasi kelemahan tadi. Perhatikan misalnya kisah yang diungkapkan dalam (Qs: Al-Qasash ayat 76-81). Di sini, setelah dengan bangganya qarun mengakui bahwa kekayaan yang diperolehnya adalah berkat hasil usahanya sendiri suatu kekaguman orang-orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilikinya tiba-tiba gempa menelan Qarun dan kekayaannya. Orang-orang yang tadinya kagum menyadari orang yang durhaka tidak akan pernah memperoleh keberuntungan yang abadi.⁶⁰

Metode ini kisah ini disebut oleh oleh Afif Muhammad dengan metode cerita atau *mendongeng*.⁶¹ Metode ini diaplikasikan Afif Muhammad dalam karya tafsirnya dan salah satu contohnya adalah ketika ia menafsirkan (Qs: al-Fatihah: 7). Dalam ayat ini Afif Muhammad menjelaskan dengan menceritakan kisah orang-orang zaman dahulu. Afif Muhammad menjelaskan bahwa kisah nabi Musa dan orang-orang yang mengikuti ajarannya adalah orang-orang yang diberi petunjuk Allah. Sedang kisah Raja Fir'aun dan orang-orang yang mengikutinya adalah orang-orang yang sesat dan dimurkai Allah.⁶²

Metode kisah ini yang sarat dengan pesan moral tersebut, pada akhirnya dapat membantu meningkatkan kecerdasan intra-personal (kemampuan untuk mengenali jati diri. Sering disebut sebagai kecerdasan *instrospektif*) dan inter-personal anak (kemampuan membangun hubungan dengan orang lain).⁶³

⁶⁰ M Quraish Sihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 175.

⁶¹ Afif Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an untuk Anak-anak: Surah Al-Fatihah*, hal. 8.

⁶² *Ibid.*, hal. 44.

⁶³ Amalee dan Irfan, *Ensiklopedi Bocah Muslim*, (ed.) Amalee, Irfan Amalee, Ali Muakhir, Ana Puspita Dewiyana, Vol. I (Bandung: DAR! Mizan, 2003), hal. 1.

3. Metode Gambar Visual Berupa Komik.

Pada hakekatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Belajar mengajar di kelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri dimana guru dan siswa bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian. Dalam komunikasi sering timbul dan terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tersebut menjadi tidak efektif dan efisien. Salah satu penyebabnya adalah kecenderungan *verbalisme*, ketidaksiapan siswa, kurangnya minat dan kegairahan dan lain-lain.⁶⁴

Salah satu usaha untuk mengatasi keadaan demikian adalah penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar. Karena fungsi media dalam kegiatan tersebut disamping sebagai penyaji *stimulus*, informasi sikap dan lain-lain juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi.

Adapun salah satu penggunaan media adalah media gambar dan lambang. Media ini adalah suatu macam alat komunikasi pada abad 3000 SM sebelum tercipta abjad. Gambar dan lambang pernah menjadi bahasa tulis sebagai alat komunikasi, bangsa Mesir menggunakan gambar sebagai bahasa. Penggunaan ini disebut dengan istilah *hieroglifika*.⁶⁵

Di Indonesia *hieroglifika* berupa cerita gambar atau yang biasa disingkat "cergam" dapat dijumpai dalam kompleks percandian prambanan di perbatasan Jogjakarta dan Surakarta dan di candi Borobudur. Pada dinding kelima dari sepuluh tingkat borobudur terdapat rangkaian ukiran gambar timbur (*relief*). Di Yogyakarta dan Pacitan terdapat wayang beber yang rentetan lakonnya dilukiskan bagaikan cerita komik di atas gulungan kain atau kertas panjang.⁶⁶

Bahasa gambar sebagai sarana komunikasi mulai ditinggalkan ketika huruf abjad telah ditemukan. Dalam perkembangannya pada abad sekarang gambar atau visual mulai digunakan lagi untuk menjembatani kesenjangan komunikasi. Gambar visual kembali dijadikan sebagai salah satu media penyampaian dalam pengajaran dan pendidikan.⁶⁷ Bahkan menurut Mel Silberman cerita visual atau gambar yang menarik dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperbaiki metode ceramah dalam pendidikan.⁶⁸

⁶⁴ Asnawir & M Basiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), hal. 13.

⁶⁵ Tim. *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka. Vol. IX, 1990), hal. 82.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 55.

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 145

⁶⁸ Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategies To Teach Subject* (Yappendis, 1996), hal. 24.

Komik adalah salah satu bentuk dari media lambang visual atau gambar yang memiliki sifat sederhana, jelas dan mudah dipahami. Oleh sebab itu media komik dapat berfungsi sebagai media yang informatif dan edukatif.⁶⁹

Afif Muhammad dalam tafsirnya menggunakan metode komik sebagai media untuk menyampaikan kisah-kisah. Sebagian kalangan mungkin ada yang mempertanyakan mengapa tafsir al-Qur'an harus bergambar? Hal ini ditempuh oleh Afif Muhammad karena bagi anak-anak bahasa visual memiliki arti begitu penting. Anak-anak akan lebih mudah mencerna pesan dan merasa lebih "terlibat" untuk menggali kandungan ayat al-Qur'an yang disajikan dalam karya tafsirnya. Dalam aplikasinya metode ini tidak diterapkan oleh Afif Muhammad untuk menafsirkan semua ayat. Salah satu contohnya ketika ia menafsirkan (Qs: al-Fatihah:1), ia menampilkan komik berupa percakapan antara setan yang gemuk dengan setan yang kurus, isi dari komik tersebut adalah setiap aktifitas yang akan dilakukan oleh seseorang tanpa membaca *basmalah* maka setan akan ikut merasakan begitu pula sebaliknya.⁷⁰ Pada akhirnya metode komik sebagaimana yang telah digunakan Afif Muhammad tersebut, dapat membantu menguatkan kesan anak terhadap materi yang disajikan.⁷¹

4. Metode Bahasa Dialog.

Metode lain yang digunakan Afif Muhammad adalah metode bahasa dialog. Metode ini berupaya untuk mempelajari bahan atau menyampaikan bahan tertentu dengan jalan mendialogkannya. Metode ini bisa berbentuk bahasa dialogis dengan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban sebagai salah satu nilai tambah. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang anak sebagai pembaca untuk berfikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri.⁷² Salah satu contoh penggunaan metode ini adalah ketika Afif Muhammad menafsirkan (Qs: an Nas:1). Ayat ini mengandung perintah agar manusia senantiasa berlindung kepada Allah SWT. kemudian Afif Muhammad mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengapa kita harus berlindung kepada Allah? Kepada

⁶⁹ Asnawir & M Basiruddin Usman, *Media*, hal. 55

⁷⁰ Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak, Surah al-Fatihah*, hal. 20-21.

⁷¹ Arief S. Sudirman, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), hal. 47.

⁷² Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 87.

siapa kita memohon perlindungan?⁷³ Pertanyaan-pertanyaan dan kemudian jawaban yang diberikan Afif Muhammad yang penuh dengan nuansa dialogis menjadikan anak lebih akrab dan merasa diajak ikut serta menyelesaikan masalah-masalah terkait dengan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan gejala keingintahuan yang dimilikinya.⁷⁴

E. KESIMPULAN

Metode-metode tafsir al-Qur'an yang terdapat di dalam buku *Tafsir Al-Qur'an untuk Anak-anak* karya Afif Muhammad adalah: *pertama*, metode tafsir *ijmāli* (pembahasan secara global dan jelas); kedua, metode kisah dalam al-Qur'an; *ketiga*, metode gambar visual berupa komik sebagai media untuk menggambarkan kisah-kisah al-Qur'an; *keempat*, metode bahasa dialogis. Adapun metode yang digunakan Afif Muhammad dalam menyampaikan satu atau beberapa surah ke dalam satu jilid menggunakan metode tematik, yakni Afif Muhammad mengklasifikasikan dua atau lebih surah ke dalam satu jilid berdasarkan *logis-tematis* bukan berdasarkan kronologi surah per-surah.

Sementara itu, karakteristik metode Tafsir al-Qur'an yang terbaik untuk Anak prespektif karya Afif Muhammad adalah: *pertama*, metode *ijmāli* dan bahasa dialogis dapat menjadi solusi untuk memperkaya metode tulisan dan metode dialog yang selama ini ada di dalam PAI. Metode tulisan dengan bahasa yang dialogis sebaiknya dilakukan oleh pendidik secara *ijmāli* yakni secara ringkas tetapi mencakup, dengan bahasa tutur yang mudah dipahami dan enak dibaca, sehingga metode tulisan dan dialog dalam PAI akan lebih praktis, mudah dipahami dan akrab bagi anak didik. *Kedua*, metode tafsir dengan gaya bahasa dialogis dalam *Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak* dapat dijadikan solusi untuk memperbaiki metode ceramah yang selama ini ada di dalam PAI. Dengan metode ceramah-dialogis akan tercipta hubungan timbal balik yang dinamis dan efektif antara pendidik dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. *Ketiga*, karakteristik metode komik dalam *Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak* memiliki relevansi dan dapat dijadikan nilai tambah untuk memperkaya wawasan metode PAI berupa metode kisah dalam al-Qur'an dan metode *indirect* (*al-thariqah ghairu al-mubasyarah*).

⁷³ Afif Muhammad. *Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak, Surah Annas*, hal. 14.

⁷⁴ Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak, Surah al-Fatihah*, hal. 8.

Penyampaian kisah-kisah dengan gambar *realis*, kartun dan komik disamping dapat mengasah kecerdasan visual atau spasial anak juga akan membantu menguatkan kesan anak terhadap materi yang disampaikan. Dengan demikian media gambar *realis*, kartun dan komik sebagaimana yang telah digunakan Afif Muhammad dalam karya tafsirnya adalah karakteristik yang menonjol dalam studi tafsir al-Qur'an untuk anak sehingga dapat dimanfaatkan oleh para pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Badar Abu Su'ud, *Tafsir Um al Mu'minin, 'Aisyah ra.* Terj. Gazi Saloom dan Ahmad Syaikh, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000.
- Abdurrahman al Shaleh Abdullah, *Educational Teori a Qur'anic Outlook.* Maktab al Mukarromah, Umm al Qura University, tt.
- _____, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rienika Cipta, 1990.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Bina Insani, 1995.
- Abdurrahman Umdirah, *Metode Al-Qur'an Dalam Pendidikan*, Surabaya: Mutiara Ilmu, tt.
- Abu Bakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tabiyah IAIN Sunan Kalijaga, tt.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: logos Wacana Ilmu, 1997.
- _____, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 2001.
- Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak, Surah Annas, al Falaq, al Ihlash, al Kafirun*, Bandung: Mizan, 2001.
- _____, *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surah al Balad, al Insiyooq*, Bandung: Mizan, 2003.

- _____, *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surah Al Fatihah*, Bandung: Mizan, 2001.
- _____, *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surah al Infithar, al Naba'*, Bandung: Mizan, 2003.
- _____, *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surah al Muthaffifin*, 'Abasa, Bandung: Mizan, 2003.
- _____, *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surah an Nas, al Ihlas, al Kafirun*, Bandung: Mizan, 2001.
- _____, *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surah al Syam, al Thariq, al Buruj*, Bandung: Mizan, 2003.
- Afif Rahman, "Kiat Mendidik Agama Pada Anak Usia TK" dalam: *Nasehat Perkawinan dan Keluarga*, Jakarta: Pustaka Antara. Edisi Januari, 1996.
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1962.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- A'isyah Abdurrahman Bintusyathi', *Tafsir al-Bayān li al-Qur'an al-Karim*, terj. Muzdakir Abdus Salam, *Tafsi Bintsyus Syathi'*, Bandung: Mizan, 1996.
- Ali al-Jumbulati, *Al Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama, tt.
- _____, *Perbandingan Pendidikan Islam*. Alih bahasa H.M.Arifin, Jakarta: Rinika Cipta, 2002.
- Anton M. Moeliono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- As'ad Human, *Pedoman Pengelolaan Pemeliharaan dan Pengembangan TKA TPA Nasional*, Yogyakarta: Tim Tadarus AMM, 1992.
- Asfahani. Al-Raghib al-, *Mu'jam Mufradat li al-Fāz al-Qur'an*, Birut: Dar al-Fikr, tt.
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. alih bahasa Ibrahim Husaein, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Asnawir & M Basiruddin Usman, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Perss, 2002.
- Awwadah. bin Ma'i Zahir Al-, *Dirāsah Fi al Tafsir al Maudhu'i* t.tp. t.pn, 1405.

- B. Lewis et.al. *The Encyclopedia of Islam*, Leiden. E.J. Brill Vol. III, 1979.
- Crow and Crow. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990.
- Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1996.
- Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Depag, 1984.
- Dzahabi. M. Husein al-, *Al-Tafsir wa al-Mufassirūn*, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadis. Vol.II, 1991.
- E Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Jakarta: Kanisius, 1993.
- F. Patty dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Farmawi. Abd alhayy al-, *Al Bidāyah fi Tafsir Maudhu'i, Dirāsah Manhājiah Maudhū'iah*, terj. Suryan al Jamrah, *Metode tafsir Maudui: Suatu Pengantar* Jakarta: LsiK, 1994.
- Fatiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan. Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut al Ghazali*. Alih bahasa. H. Said Agil Husin al Munawar dan Hadri Hasan. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Ghazali. Al-, *Ihya' Ulum al Din*, Juz. I, tt.
- Hadi. Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hans Wehr, *A dictionary of modern written Arabic*, Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1979.
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- _____, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Perss, 1985.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1995.
- _____, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka al Husna, 1988.
- _____, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al Husna, 1987.
- Hasan. Ibrahim Abdul al-, "Al-Fikr al-Tarbawy 'Inda Badruddin ibn Jamaah", *Min 'Alam li al-Tarbiyyah al-Islamiyah*. Vol.III. ttp.: Maktabah al-Tarbiyah al-Araby li Dauli al-Khalij.
- Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu Al-Qur'an: Media Pokok dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

- Ibn Jama'ah al-Kinnany, *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al Muata'allim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. tt.
- Ibn manzur, *Lisān al-Arab*, Beirut: Dar Sadhr. Vol. V.tt
- Ibn Taimiyyah, *Muqaddimah fi Ushūl al-Tafsir*. Kuwait: Dar al-Qur'an al-Karim. Cet. I, 1971 M/1391 H.
- 'Iffat Muhammad as Syarqawi, *Ittijāhat al-Tafsir fi Mishra fi al-Ashr al-Ahādis*, Kairo : Dar al-Kutub, 1972.
- Imam Barnadib, *Fisafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit IKIP Jakarta, 1990.
- Imam Murjito dan tim, *Minhaj al Qiro'aty Pedoman Metode Praktis Bacaan Ilmu Baca al-Qur'an Qiro'at*, Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, tt
- Irawati Singarimbun," Teknik Wawancara", *Metode Penelitian Survai*. Penyunting. Masru Sangarimbun. Safian Effendi. Jakarta: LP3ES, 1988
- Jalaluddin dan Usman Sai'd, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1980.
- Khulli. Amin al-, *Manāhij Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab*, Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1961.
- Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.
- M Quraish Sihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1998.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Prkatis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rinika Cipta, 1997.
- M. Mansur" Metodologi Tafsir Realis ala Hasan Hanafi" *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga. Ushuluddin TH Perss. Vol. 1. (Juni), 2000.
- Mahfudh Shalahuddin, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.

- Malcolm Hardy Steve Heyes, *Pengantar Psikologi*, alih bahasa dr Soenardji, Jakarta: Erlangga, 1988.
- Mansur dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*, Jakarta: Forum Mustafa, 1881.
- Margaret Marcus, *Islam dan Modernisme*, alih bahasa A. Jainuri dan Syafi'i A. Mughni, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategies To Teach Subject*, Terjemahan, Yappendis, 1996.
- Muhammad al Toumy al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Fal Safatuha*, Mesir: Isa al Babi al Halabi, 1975.
- Muhammad Munir Mursyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Ushūluha wa Tathāwuruha fi Bilad Al-Arabiyyah*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1978.
- Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1993.
- Muzatin Arifin, *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat: Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial dan Kultural*, Jakarta: Gaden Teratun Press, 1988.
- Nashruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Prespektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Nicholas Drake and Elizabeth Davis. (eds), *The Concise Encyclopedia of Islam*, Sanfrancisco: Harper & Row Publisher, 1989.
- Qathan. Manna' al-, *Mabāhis fi Ulūm al-Qur'an*, Mansyurah al 'Ishry al Hadis, 1993.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- S. Nasutin, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991.
- _____, *Asas-asas Kurikulum*, Bandung: Cv. Jemmars, tt.
- Sa'id Ismail Ali, *Al-Falsafah Al-Tarbiyah 'Inda Ibn Sina*, Mesir: Dar al MA'arif, 1969.
- Shaleh Subhi al-, *Mabāhis fi Ulūm al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ilmi al-Qur'an al Malayin, 1988.

- Soegarda Poerbacaraka, *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*, Jakarta: Gunung Agung, 1970.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Suwito & Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 2003.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Syuyuthi. Al-, *Al Itqān Fi Ulūm Al-Qur'an*, Kairo: Dar al Fikr. Vol.II, tt.
- _____, *Al-Jāmi' al-Shāghir, Ahādīs al-Basyir an-Nadzir*, Indonesia: Maktabah Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah. Vol.II, tt.
- Tim Peneliti, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Dasar*, Yogyakarta: Proyek Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga, 1989/1999.
- _____, "Rivew Kurikulum PAI Pendidikan Dasar" dalam *Inovasi Kurikulum*, Jakarta: pengembangan kurikulum Tk. Dasar Depag. RI dengan Institute For Study of Religion and Democracy (IRD). edisi III, 2003
- _____, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve Vol.V, 1993.
- _____, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka. Vol. IX, 1990.
- _____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- _____, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi IAIN Jakarta, 1984/1985.
- _____, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta: UPP IKIP Press, 1995.
- Wahhab. Abd al-Salam Tsuwailah Abd Al-, *Al-Tarbiyah al-Islamy wa Fan al-Tadris*. Beirut: Dar al-Salam, 1997.
- Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Winarno Surakhmad, *dasar dan Tekhnik Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, 1973.
- _____, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1994.
- WJS Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Zamakhsyari Dhafir, *Kumpulan Istilah Terpilih Untuk Penelitian Agama Dan Keagamaan*, Jakarta: Balitbang Agama Depag RI, 1982

Zarkasyi. al-, *Al-burhān fi Ulūm al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah tt.

Zuhairini Abdul Ghafir, Slamet A. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.